

## Analisis kelayakan usaha penyulingan minyak nilam di Desa Alue Ungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

### Analysis of revenue from sales of ornamental fish in Gampong Ujong Blang Aron, Kuala District, Bireuen Regency

Lufi Hidayatullah<sup>1✉</sup>

Diterima: 12 Agustus 2022. Disetujui: 15 September 2022. Dipublikasi: 30 Oktober 2022

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu pada usaha penyulingan minyak nilam Bapak Ferry, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha penyulingan minyak nilam di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan analisis Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 172.110.000,-/tahun. Dari perhitungan nilai BEP, nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya layak untuk diusahakan.

**Kata Kunci:** Analisis Kelayakan, Usaha Penyulingan Minyak Nilam.

**ABSTRACT.** This research was conducted in Alue Sungai Pinang Village, Susoh District, Southwest Aceh Regency, namely Mr. Ferry's patchouli oil refining business, which was carried out in August 2018. This study aims to determine the feasibility of the patchouli oil refining business in Alue Sungai Pinang Village, Susoh District, West Aceh Regency Power. The data analysis method used in this study is to use the formula for analysis of costs, revenues, profits and analysis of Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C) and Benefit Cost Ratio (B/C). Based on the results of the research and analysis that has been carried out, it is known that Mr. Ferry's patchouli oil refining agroindustry in Alue Sungai Pinang Village, Susoh District, Southwest Aceh District is profitable, with a total profit of Rp. 172,110,000,-/year. From the calculation of the BEP value, R/C value and B/C value it can be concluded that Mr. Ferry's patchouli oil refining agroindustry in Alue Sungai Pinang Village, Susoh District, Southwest Aceh Regency is feasible to cultivate.

**Keyword:** Feasibility Analysis, Patchouli Oil Refining Business.

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris dengan sumber daya alam yang sangat berlimpah yang mampu mendukung perekonomian negara. Oleh karena itu, Negara kita tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda penghasil sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian baik nasional maupun daerah. Bahkan pada era globalisasi, sektor pertanian telah membuktikan kuatnya daya sanggah menopang perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat berperan di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi (Husodo 2004).

Nilam yang sering juga disebut *Pogostemon cablin Benth* merupakan tanaman yang belum begitu dikenal secara meluas oleh masyarakat. Tanaman nilam sendiri merupakan tanaman yang berbentuk

perdu, tak begitu tinggi, paling tinggi 120 cm, tumbuh berumpun dan warna daunnya hijau kemerahan (Mangun & Waluyo, 2008). Hasil yang diperoleh dari tanaman nilam adalah berupa minyak, yaitu minyak nilam. Minyak nilam diperoleh dengan proses penyulingan daun, batang atau cabang tanaman nilam

Minyak nilam merupakan salah satu jenis minyak atsiri yang memiliki prospek ekonomi yang cerah dalam merebut pasar lokal maupun global. Minyak nilam digunakan sebagai bahan baku, bahan pencampur dan fiksatif (pengikat wangi-wangian) dalam industri parfum, farmasi dan kosmetik (Pujianto, 2012). Komoditi minyak nilam dalam istilah perdagangan internasional dikenal dengan nama *Patchouli Oil (Essential Oil Of Patchouli)* (Ahmad, 2021).

Penyulingan minyak nilam merupakan salah satu usaha potensial untuk dikembangkan sebab Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk ditanami tanaman nilam. Penyulingan minyak nilam merupakan usaha yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal dan berorientasi pada pasar ekspor. Penyulingan minyak nilam juga

✉ Lufi Hidayatullah  
lufi.18111996@gmail.com

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia.

tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, sekaligus menunjang produktivitas sektor perkebunan. Meskipun demikian belum banyak ditemui pengusaha penyulingan minyak nilam di Indonesia.

Pengolahan minyak nilam di Indonesia memang masih pada tingkat hulu, hanya menggunakan cara tradisional. Keadaan seperti ini jelas mengakibatkan posisi Indonesia kalah bersaing dengan negara produsen lain yang dapat memberi jaminan terhadap jumlah produksi dengan mutu yang konsisten (Muhandri & Kadarisman, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Taha & Alam (2016) kondisi agroindustri minyak nilam di Indonesia saat ini secara umum belum

menunjukkan kinerja yang prima, masalah utama yang dihadapi adalah tidak stabilnya produksi maupun kualitas, hal ini disebabkan oleh sebagian besar usaha produksi dilakukan secara sangat sederhana baik dalam hal pemilihan lokasi tanam, budidaya, varietas yang ada, maupun pengolahan hasilnya.

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Aceh yang mempunyai potensi besar untuk usaha nilam karena keadaan alamnya sangat mendukung terhadap keberhasilan budidaya tanaman nilam. Hal ini dapat terlihat dari data jumlah luas lahan, produksi dan produktivitas nilam di Kabupaten Aceh Barat Daya selama 7 tahun terakhir.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Nilam di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2010-2016

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/ Ha)
2010	16	8	500,00
2011	83	8	96,39
2012	0	0	0
2013	0	0	0
2014	0	0	0
2015	13	8	615,38
2016	13	8	615,38

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Barat Daya, 2017

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa hasil pendataan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Barat Daya tentang tanaman nilam menunjukkan luas panen pada tahun 2010 seluas 16 hektar, dengan jumlah produksi 8 ton dan produktivitas 500 kg per hektar. Selanjutnya luas panen pada tahun 2011 seluas 83 hektar, dengan jumlah produksi 8 ton dan produktivitas 96,39 kg per hektar. Sedangkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Barat Daya tidak melakukan pendataan tentang tanaman nilam. Kemudian di tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 terlihat bahwa data luas panen, produksi dan produktivitas nilam di Kabupaten Aceh Barat Daya cenderung tetap, tidak menunjukkan adanya peningkatan maupun penurunan yaitu rata-rata luas panen 13 hektar, jumlah produksi 8 ton dan produktivitas 615,38 kg per hektar.

Walaupun demikian, usaha penyulingan nilam di Kabupaten Aceh Barat Daya tergolong dalam usaha yang sudah lama dikenal oleh masyarakat. Salah satunya usaha penyulingan nilam yang dijalankan oleh Bapak Ferry tepatnya di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh. Bapak Ferry menjalankan usahanya tersebut kurang lebih selama 10 tahun dan memperkerjakan 3 orang tenaga kerja. Adapun bahan baku nilam yang

digunakan Bapak Ferry umumnya berasal dari Kabupaten Aceh Barat Daya.

Berdasarkan hasil survey ke tempat penyulingan nilam Bapak Ferry, diketahui bahwa usaha yang dijalankannya tersebut masih tergolong dalam Industri berskala kecil menengah, sehingga memiliki beberapa kendala yang mempengaruhi pendapatan, seperti masalah proses penyulingan minyak nilam yang masih menggunakan teknologi yang sederhana, sehingga hasil yang dicapai pun tidak sesuai dengan yang diharapkan dan juga belum sepenuhnya tersedia panen tanaman nilam dari para petani baik dari segi kualitas maupun kuantitas panen.

Upaya pengembangan produksi minyak nilam memang masih harus dipacu sebab komoditas ini memiliki peluang yang cukup potensial, tidak hanya di pasar luar negeri. Pemasaran minyak nilam Indonesia pada masa yang akan datang akan mampu memberikan peran yang nyata dalam pembangunan nasional, seandainya ditangani secara seksama. Oleh karena itu budidaya tanaman nilam ini perlu diupayakan dengan dukungan teknologi pengolahan (destilasi) yang lebih efisien dan berkualitas agar mempunyai daya saing dan lebih efisien serta lebih ekonomis dibandingkan dengan sistem konvensional yang ada (Munir, 2013).

Suatu analisis kelayakan usaha perlu dilakukan agar pengusaha penyulingan minyak nilam dapat mengambil keputusan apakah usaha ini layak atau tidak untuk dijalankan di waktu yang akan datang. Dengan analisis kelayakan juga dapat membantu pengusaha untuk mengetahui prediksi keuntungan yang diperoleh serta meminimalkan atau menghindari resiko kerugian keuangan yang penuh ketidakpastian dimasa yang akan datang, baik resiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan agar penanaman investasi yang dilakukan pada usaha tersebut tidak sia-sia. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai “analisis kelayakan usaha penyulingan minyak nilam di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya (*Studi Kasus Usaha Bapak Ferry*)”.

### Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu pada usaha penyulingan minyak nilam Bapak Ferry, yang dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja

(*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha penyulingan minyak nilam Bapak Ferry merupakan salah satu usaha penyulingan yang telah dijalankan sejak lama  $\pm 10$  tahun.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Break Event Point* (BEP), *R/C (Revenue Cost) Ratio* dan *B/C (Benefit Cost) Ratio*

### Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Biaya

#### Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan pada agroindustri penyulingan minyak nilam yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi (Trihastuti, 2021). Besar kecilnya biaya tetap tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Pada agroindustri penyulingan minyak nilam yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan bangunan dan peralatan.

Tabel 2. Rincian Biaya Tetap Pada Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Umur Ekonomi/(Tahun)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Tahun)
1	Tempat pengolahan nilam dan gudang penyimpanan	1	Unit	20.000.000	20	20.000.000	5.000.000	750.000
2	Dapur	3	Unit	1.000.000	20	3.000.000	500.000	125.000
3	Tangki kukus stainless	3	Unit	4.500.000	10	13.500.000	5.000.000	850.000
4	Tangki pendingin	4	Unit	2.500.000	5	10.000.000	500.000	1.900.000
5	Tangki penampungan	1	Unit	800.000	5	800.000	100.000	140.000
6	Pipa besi dan plastik	1	Rangkap	3.000.000	10	3.000.000	200.000	280.000
7	Mesin pompa air	1	Unit	700.000	3	700.000	100.000	200.000
8	Becak	1	Unit	5.000.000	5	5.000.000	1.000.000	800.000
9	Mesin pemotong kayu	1	Unit	1.400.000	5	1.400.000	200.000	240.000
10	Kapak	2	Unit	120.000	3	240.000	0	80.000
11	Sekop	2	Unit	100.000	2	200.000	0	100.000
12	Gayung	3	Unit	5.000	1	15.000	0	15.000
13	Jeregen	5	Unit	450.000	2	2.250.000	250.000	1.000.000
14	Corong minyak	2	Unit	10.000	2	20.000	0	10.000
15	Ginset	1	Unit	3.000.000	5	3.000.000	500.000	500.000
<b>Jumlah Investasi</b>						<b>63.125.000</b>	<b>13.350.000</b>	<b>6.990.000</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membuat bangunan tempat pengolahan nilam dan gudang

penyimpanan minyak nilam adalah sebesar Rp. 20.000.000,-. Adapun biaya peralatan yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan

agroindustri penyulingan minyak nilam yaitu untuk biaya membeli tangki kukus stainless sebesar Rp. 13.500.000,-, dan biaya terkecil adalah biaya untuk membeli gayung yaitu sebesar Rp. 15.000,-. Jadi total biaya bangunan dan peralatan yang dikeluarkan pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 63.125.000,-, dengan biaya penyusutannya sebesar Rp. 6.990.000,-/tahun.

### Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi, biaya tersebut akan berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi (Afriani *et al.*, 2021). Pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry yang termasuk dalam biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja, dan lain-lain.

Tabel 3. Rincian Biaya Variabel Pada Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total /Produksi (Rp)	Total /Bulan (Rp)	Total /Tahun (Rp)	Persentase (%)
<b>Biaya Bahan Baku</b>								
1	Nilam kering	200	Kg	4.000	800.000	12.000.000	144.000.000	62,26
<b>Total</b>					<b>800.000</b>	<b>12.000.000</b>	<b>144.000.000</b>	<b>62,26</b>
<b>Biaya Pekerja</b>								
1	Menyuling nilam	2	Oran g/Ha	100.000	200.000	3.000.000	36.000.000	15,56
2	Pengelola (pemilik)	1	Oran g/Ha	200.000	200.000	3.000.000	36.000.000	15,56
<b>Total</b>					<b>400.000</b>	<b>6.000.000</b>	<b>72.000.000</b>	<b>31,13</b>
<b>Biaya Lain-lain</b>								
1	Kayu bakar	1	Truk / bulan	1.000.000	66.667	1.000.000	12.000.000	5,19
2	Bensin	1	hari	15.000	15.000	225.000	2.700.000	1,17
3	Listrik	1	Bulan	50.000	3.333	50.000	600.000	0,26
<b>Total</b>					<b>85.000</b>	<b>1.275.000</b>	<b>15.300.000</b>	<b>6,61</b>
<b>Total Biaya Variabel</b>					<b>1.285.000</b>	<b>19.275.000</b>	<b>231.300.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah untuk membeli bahan baku nilam kering yaitu sebesar Rp. 144.000.000,-/tahun, dengan persentase 62,26 % dari total keseluruhan biaya variabel. Sedangkan biaya variabel terkecil adalah untuk biaya lain-lain yaitu sebesar Rp. 15.300.000,-/tahun dengan persentase 6,61% dari total keseluruhan biaya variabel. Adapun total keseluruhan biaya variabel yang harus dikeluarkan

agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 231.300.000,-/tahun.

### Total Biaya Agroindustri Kue Keukarah

Total biaya usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Sunarto *et al.*, 2016). Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada agroindustri penyulingan minyak nilam telah disampaikan sebelumnya.

Tabel 4. Rincian Total Biaya Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Pertahun

No	Jenis Biaya	Nilai /Tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	6.990.000	2,93
2	Biaya Variabel	231.300.000	97,07
<b>Total Biaya</b>		<b>238.290.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 6.990.000,-/tahun, dengan persentase 2,93% dari total keseluruhan biaya. Sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp. 231.300.000,-/tahun, dengan persentase 97,07% dari total keseluruhan biaya. Jadi total keseluruhan biaya yang dikeluarkan agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 238.290.000,-/tahun.

### Total Penerimaan

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual (Banunaek, 2022). Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Kegiatan penyulingan minyak nilam dilakukan setiap 2 hari sekali, jadi dalam sebulan dilakukan produksi sebanyak 15 kali. Dalam sekali proses produksi menghabiskan bahan baku nilam kering sebanyak 200 kg. Jumlah minyak nilam yang dihasilkan dalam sehari sebanyak 6 kg.

Tabel 5. Rincian Total Penerimaan Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Pertahun

Jenis	Volume /Produksi (Kg)	Volume /Tahun (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total Penerimaan /Tahun (Rp)
Minyak Nilam	6	1.080	380.000	410.400.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam sekali proses produksi menghasilkan minyak nilam sebanyak 6 kg, karena dalam sebulan Bapak Ferry melakukan produksi sebanyak 15 kali, maka menghasilkan minyak nilam rata-rata sebanyak 90 kg/bulan dan 1.080 kg/tahun. Jadi total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry jika dijual dengan harga Rp. 380.000,-/kg adalah sebesar Rp.410.400.000,-/tahun.

### Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Rahmah *et al.*, 2020). Jadi keuntungan yang diperoleh agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan tingkat harga jual produk itu sendiri.

Tabel 6. Rincian Total Keuntungan Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Pertahun

No	Uraian	Jumlah/Tahun (Rp)
1	Total Penerimaan	410.400.000
2	Total Biaya	238.290.000
	Keuntungan	172.110.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp.410.400.000,-/tahun. Jadi dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. 238.290.000,-/tahunnya, maka agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry memperoleh keuntungan sebesar Rp.172.110.000,-/tahun.

### Analisis Kelayakan Usaha

#### Break Event Point (BEP)

*Break Event Point* adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Ponomban, 2013). Perhitungan BEP pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

#### BEP Produksi

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa BEP produksi 627 kg, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam setahun adalah 627 kg. Sementara jumlah produksi minyak nilam yang dihasilkan dalam setahun adalah 1.080 kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

#### BEP Harga

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa BEP harga Rp. 220.639,-/ kg, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan minyak nilam adalah Rp. 220.639,-/ kg. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp. 380.000,-/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP

harga, ini berarti agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### R/C (Revenue Cost) Ratio

R/C (Revenue Cost) Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Sajari, 2017). Hasil analisis R/C Rasio pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah :

Tabel 7. Hasil Analisis R/C Rasio Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Tahun

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	410.400.000
Total Biaya	238.290.000
<b>R/C Rasio</b>	<b>1,72</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,72. Dengan kata lain R/C rasio sebesar 1,72, bermakna untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 172.000,-. Suatu usaha dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C lebih dari 1 ( $R/C > 1$ ). Karena nilai  $R/C > 1$  yaitu  $1,72 > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri

penyulingan minyak nilam Bapak Ferry menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan (Sajari, 2017). Hasil analisis B/C Rasio pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah :

Tabel 8. Hasil Analisis B/C Rasio Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Tahun

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	172.110.000
Total Biaya	238.290.000
<b>B/C Rasio</b>	<b>0,72</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,72. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,72, bermakna untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 72.000,-. Suatu usaha dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan apabila nilai B/C lebih dari 0 ( $B/C > 0$ ). Karena nilai  $B/C > 0$  yaitu  $0,72 > 0$ , maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya layak untuk diusahakan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 172.110.000,-/tahun. Dari perhitungan nilai BEP, nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry di Desa

### Referensi

- Afriani, E., Azizah, I., & Rahayu, N. J. (2021). Menghitung Implementasi Biaya Variable dengan Metode Scattergraph. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 298-305.
- Ahmad, S. (2021). Perluasan Pasar Minyak Nilam PT Musim Panen Harmonis Kabupaten Bogor Jawa Barat.
- Banunaek, A., Kune, S. J., & Joka, U. (2022). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Agroindustri Keripik Di Kota Kefamenanu. *Agroteksos*, 32(1), 29-35.
- Husodo, S. Y. (2004). *Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mangun, H. M. S., & Waluyo, H. (2008). *Nilam*. Penebar Swadaya Grup.
- Muhandri, T., & Kadarisman, D. (2012). *Sistem Jaminan Mutu Industri Pangan*. PT Penerbit IPB Press.
- Munir, M. (2013). Potensi dan Analisa Kelayakan Usaha Pengolahan Minyak Nilam Sebagai Alternatif Peluang Berwirausaha di Kabupaten Pasuruan. *AGROMIX*, 4(2).
- Ponomban, C. P. (2013). Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Pujianto, H. (2012). Analisis usaha penyulingan minyak nilam (Patchouli Oil) CV. Nilam Kencana Jaya di kecamatan Bantarkawung kabupaten Brebes.
- Rahmah, N., Kaskoyo, H., Saputro, S. G., & Hidayat, W. (2020). Analisis Biaya Produksi Furnitur: Studi Kasus di Mebel Barokah 3, Desa Marga Agung, Lampung Selatan (Cost Analysis of Furniture Production: A Case Study at Mebel Barokah 3, Marga

- Agung Village, Lampung Selatan). *Jurnal Sylva Lestari*, 8(2), 207-217.
- Sajari, I. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(1), 210819.
- Taha, A. R., & Alam, M. N. (2016). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam Di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 4(6), 719-724.
- Trihastuti, V. (2021). Prospek Agribisnis Penyulingan Serai Wangi Menjadi Minyak Atsiri Di Desa Tanah Merah Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 7(01), 1-9.